

## **Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan *cultural intelligence* dan *happiness*?**

**Mahfudhotin Nur Khoirotun Nisa**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

**Dyan Evita Santi**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

**Aliffia Ananta**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945

E-mail: [dyanevita@untag-sby.ac.id](mailto:dyanevita@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*This research aimed to determine the relationship between cultural intelligence and happiness with homesickness in first year overseas students. Homesickness refers to feelings of suffering caused by the loss of leaving home. Homesickness is characterized by feelings of loneliness, discomfort and difficulty adjusting to a new environment. This study used 101 subjects who were students on campus Sukolilo city of Surabaya class of the first year. Data collection in this study used a Likert scale, using measurement instruments consisting of a homesickness questionnaire (HQ), cultural intelligence scale and happiness scale. Simultans Bayesian Regression Analysis shows that there is a relationship between cultural intelligence and happiness on homesickness. Partially, cultural intelligence and happiness can be significant predictors of homesickness. That is, the higher the cultural intelligence and happiness, the lower the homesickness of a first year overseas student.*

**Keywords:** *Cultural Intelligence; Happiness; Homesickness*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara cultural intelligence dan happiness dengan homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama. Homesickness merujuk pada perasaan menderita yang disebabkan oleh perasaan kehilangan karena meninggalkan rumah. Homesickness ditandai dengan munculnya rasa kesepian, ketidaknyamanan, dan sulit untuk melakukan penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Penelitian ini menggunakan 101 subjek yang merupakan mahasiswa yang berada di kampus kecamatan Sukolilo kota Surabaya angkatan tahun pertama. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala likert, dengan menggunakan instrumen pengukuran yang terdiri dari homesickness questionnaire (HQ), cultural intelligence scale, dan happiness scale. Analisis Regresi Bayesian secara simultan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara cultural intelligence dan happiness terhadap homesickness. Secara parsial, cultural intelligence dan happiness dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap homesickness. Artinya, semakin tinggi cultural intelligence dan happiness maka semakin rendah homesickness yang dimiliki mahasiswa rantau tahun pertama.

**Kata kunci:** *Cultural Intelligence; Happiness; Homesickness*

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Banyak jenjang pendidikan yang telah diberikan sejak kecil seperti SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi. Berdasarkan data statistik pendidikan tinggi pada tahun 2018 bahwa terdapat 4.670 Perguruan Tinggi yang ada di seluruh Indonesia yang terdiri dari, Universitas, Sekolah Tinggi, Politeknik, Institut dan Akademi. Pada pulau jawa sendiri mencapai total 47% dari seluruh total Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Selain itu juga 57 dari 73 atau 78% merupakan Perguruan Tinggi yang memiliki akreditasi A (Kemenristekdikti, 2019). Berdasarkan wilayah, Pulau Jawa merupakan wilayah dengan perguruan tinggi terbanyak nasional dengan jumlah

Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness?

1.447 Perguruan Tinggi. Salah satu kota di pulau Jawa yang memiliki Perguruan Tinggi terbaik ialah kota Surabaya. Berdasarkan data pada BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021, kota Surabaya memiliki mahasiswa terbanyak di pulau Jawa Timur. Jumlah mahasiswa sebanyak 276.113 mahasiswa yang dimana data tersebut sudah termasuk dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta.

Banyaknya Perguruan Tinggi di Surabaya menjadikan Surabaya sebagai salah satu kota di pulau Jawa yang dipilih oleh lulusan SMA untuk merantau dengan tujuan melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Individu yang memutuskan untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi di luar daerah dalam jangka waktu tertentu dan rela meninggalkan rumahnya disebut dengan mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Halim dan Dariyo, 2016) bahwa mahasiswa tersebut belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya untuk mempersiapkan diri dalam mencapai suatu keahlian. Menjadi mahasiswa rantau membuat keadaan yang mahasiswa berbeda dengan mahasiswa yang tidak merantau, yaitu jauh dari keluarga terutama orang tua atau jauh dari kerabat. Biasanya mahasiswa rantau akan cenderung untuk mencari teman sesama perantau sebelum mendapatkan teman yang tidak merantau, hal ini dilakukan karena mahasiswa perantau membutuhkan keberanian untuk mendapatkan teman baru yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda.

Jika pada semester awal adalah masa yang penting bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan akademisnya dan kehidupan lingkungan barunya. Mahasiswa yang berada di semester ini harus belajar untuk menyesuaikan dirinya dengan kehidupan akademis yang baru. Hal tersebut sangat berpengaruh pada berhasil tidaknya mahasiswa tersebut untuk mendapatkan pembelajaran selama berkuliah. Banyak mahasiswa yang seringkali merasakan kerinduan pada kampung halaman, hal ini sering disebut dengan *homesickness*. *Homesickness* sendiri merupakan keadaan emosional yang dimana individu selalu memiliki keinginan untuk kembali ke kampung halaman, selalu memikirkan keadaan rumah, dan memiliki emosi yang negatif. (Thurber & Walton, 2012) mengatakan bahwa *homesickness* adalah keadaan yang sulit yang dialami oleh individu karena terpisah dari lingkungannya yang lama. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan individu tersebut mempersepsikan hilangnya suasana lingkungan yang lama, situasi sosial yang terjadi di lingkungan lama dan juga kehilangan figur.

*Homesickness* dapat terjadi kepada semua orang tidak terbatas umur maupun pendidikan, seperti penelitian yang memeriksa universalitas *homesickness* menunjukkan bahwa kondisi ini tersebar luas di kalangan anak-anak, remaja dan mahasiswa. Penelitian untuk kalangan mahasiswa Scopelliti dan Tiberio melaporkan bahwa 74% mahasiswa yang tinggal di Roma telah mengalami *homesickness* (Scopelliti & Tiberio, 2010). Penelitian lain yang dilakukan oleh Guinagh ditemukan bahwa dari sampel 304 mahasiswa, sekitar 68% mahasiswa baru dan tahun kedua mahasiswa tingkat sarjana mengalami *homesickness*, dan tercatat sebanyak 41% mahasiswa merasakan *homesickness* untuk pertama kali (Guinagh, 1992).

Antara 50% sampai 75% dari populasi pernah mengalami *homesickness*, 10% sampai 15% diantaranya mengalami *homesickness* secara terus-menerus hingga berat dan ada pula yang semakin berkurang (Fisher, 1989). Dari beberapa penelitian sebelumnya, *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai *setting* seperti mahasiswa baru, anak yang mengikuti acara perkemahan, dan juga terjadi pada siswa yang tinggal di boarding school atau asrama (Thurber & Walton, 2006). Mahasiswa yang merantau memiliki kemungkinan besar untuk mengalami *homesickness* (Thurber, 1995).

*Homesick* adalah keadaan dimana seseorang mengalami perasaan emosional negatif ketika dia berada jauh dari lingkungan rumahnya dan meninggalkan kebiasaan lamanya, selain itu timbul juga perasaan asing terhadap diri sendiri ketika berada di lingkungan yang baru. Singkatnya, *homesick* timbul ketika individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perasaan emosional ini cenderung singkat karena akan hilang ketika seseorang telah menemukan titik kenyamanan serupa di lingkungan yang baru. *Homesick* dapat dimanifestasikan dengan gejala depresi, seperti mood yang buruk, kesepian, dan pesimis. Alasan utama para mahasiswa merasakan *homesick* adalah perasaan perpisahan, kehilangan, dan ketidaksenangan dengan lingkungan barunya.

Devinta (2015) mengungkapkan jika pada tahap awal kehidupan mahasiswa merantau akan seringkali mengalami rasa tidak nyaman terhadap lingkungan baru yang dimana hal tersebut akan berpengaruh baik secara fisik maupun emosionalnya. Perasaan *homesickness* ini memberikan dampak negatif kepada individu yaitu individu akan merasa sedih, kosong, dan merasa terisolasi, selain itu juga memberikan pengaruh pada kondisi mental individu tersebut yang juga mempengaruhi kondisi tubuh, individu yang mengalami *homesickness* akan kehilangan nafsu makan, selalu merasa pusing, bahkan sakit perut secara tiba-tiba.

Banyak faktor yang diasumsikan apakah individu mengalami *homesickness* atau tidak saat berada di perantauan. Salah satu yang diasumsikan dapat mempengaruhi *homesickness* adalah *cultural intelligence* atau kecerdasan budaya. *Cultural intelligence* adalah seseorang yang mampu untuk berada di lingkungan barunya yang dimana individu tersebut mampu untuk menerima suatu keadaan yang akan dihadapi dalam suatu daerah. Jika individu memiliki *cultural intelligence* yang baik maka individu tersebut mampu menerima segala situasi yang membingungkan yang akan dihadapi dalam suatu daerah dan juga memiliki keinginan yang sangat kuat untuk mempelajari budaya yang berasal dari daerah yang lain. Dalam arti lingkungan disini adalah lingkungan fisik seperti alam dan benda-benda yang konkret, lingkungan psikis misalnya raga manusia dan juga lingkungan rohaniah. Seseorang yang sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan banyak hal di lingkungan baru, seperti berinteraksi dengan baik, mampu menerima situasi di lingkungan barunya merupakan ciri-ciri individu baik dalam *cultural intelligence* nya.

Selain *cultural intelligence*, terdapat variabel lain yang diasumsikan mempengaruhi *homesickness* adalah *happiness* (kebahagiaan). Dalam hal ini jika individu tidak dapat untuk menyesuaikan diri dengan keadaannya maka individu tersebut tidak akan mampu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini sangat berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain seperti aspek pribadi dan sosial, dikarenakan dengan ketidakbahagiaan tersebut maka individu akan mempunyai penilaian yang negatif baik mengenai dirinya sendiri maupun kepada orang yang berada di sekitarnya. Ahmad dkk, (2021) mengatakan jika mahasiswa mampu untuk menjalani kehidupan yang bahagia maka akan cenderung lebih mampu untuk berkembang dengan baik, berhasil dalam studi akademik dan juga menjadi pribadi yang produktif.

*Happiness* sendiri sangat berkaitan dengan kondisi kejiwaan atau psikologis individu, seperti merasa damai, merasa puas dengan hidup, tidak adanya perasaan tertekan maupun perasaan menderita. Menurut Seligman (2005) mengungkapkan bahwa jika individu merasakan kebahagiaan merupakan keinginan dan tujuan bagi setiap individu dalam menjalankan kehidupan. Dalam hal ini mahasiswa perantauan harus memiliki emosi yang positif ini.

Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness?

## Metode

**Populasi dan Partisipan.** Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berada di perantauan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan insidental bertemu apabila individu tersebut cocok sebagai data sumber penelitian, Sugiyono (2013). Adapun kriteria dari responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Subyek merupakan mahasiswa rantau di kampus yang berada di Kec. Sukolilo Kota Surabaya, (b) Berada di angkatan 2022. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui dikarenakan peneliti tidak meneliti seluruh mahasiswa perantau. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini terdapat 101 subjek.

**Desain Penelitian.** Penelitian ini termasuk jenis metode penelitian kuantitatif. Model penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar satu variabel atau lebih. Dalam penelitian ini, variabel *Cultural Intelligence* sebagai Variabel X1 *Happiness* sebagai variabel X2, sedangkan *Homesickness* sebagai variabel Y.

**Instrumen Pengumpulan Data.** Pada penelitian ini menggunakan skala sebagai teknik pengumpulan data yang terdiri dari skala *cultural intelligence*, skala *happiness* dan skala *cultural intelligence*. Pada penyusunan skala, peneliti menggunakan jenis skala *Likert* yang memiliki 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Sangat Tidak Setuju (STS), dan Tidak setuju (TS).

**Teknik Analisis Data.** Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi bayesian. Teknik analisis regresi bayesian dilakukan dengan bantuan aplikasi JASP versi 0.7.1.12. Analisis regresi bayesian bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh antara variabel secara parsial.

## Hasil

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

N	Test Statistic	Sig.	Keterangan
101	0,100	0,045	Berdistribusi tidak normal

Sumber : Output SPSS Statistics 25 for Windows

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji normalitas pada tabel diatas diperoleh signifikansi  $0,045 < 0,05$  yang artinya disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

**Tabel. 2 Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	Sig	Ket.
<i>Homesickness – Cultural Intelligence</i>	1,220	0,241	Linear

Sumber : Output SPSS Statistics 25 for Windows

Berdasarkan hasil uji linearitas hubungan antara variabel (*Homesickness*) dengan variabel (*Cultural Intelligence*) diperoleh signifikansi sebesar 0,241 ( $p > 0.05$ ). Artinya ada hubungan yang linear antara variabel *homesickness* dengan *cultural intelligence*.

**Tabel 3. Uji Multikolinieritas**

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Cultural Intelligence-Happiness	0,567	1,763	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Output SPSS Statistics 25 for Windows

Hasil uji multikolinieritas antara variabel X1 (*Cultural Intelligence*) dan X2 (*Happiness*) diperoleh nilai tolerance= 0,567 > 0.10 dan nilai VIF = 1,763 < 10.00. Artinya tidak ada multikolinieritas atau interkorelasi antara variabel X<sup>1</sup> (*Cultural Intelligence*) dan X<sup>2</sup> (*Happiness*).

**Analisis Statistik Deskriptif.** Mean hipotetik digunakan untuk mengkategorisasikan data skor menjadi rendah, tinggi ataupun sedang. Skor rata-rata variabel *homesickness* pada subjek penelitian sebesar 113,94 dengan nilai standar deviasi 16,377. Pada variabel *cultural intelligence* diperoleh mean 86,06 dan nilai standar deviasi 17,478. Sementara pada variabel *happiness* diperoleh mean 81,86 dan nilai standar deviasi 10,709. Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan diatas, nilai tersebut dapat digunakan untuk kategorisasi skor yang akan dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Berdasarkan hasil pengkategorian hasil setiap variabel masing-masing responden berbeda-beda, kecuali 63 orang berada pada kategori sedang di variabel *homesickness* dan *cultural intelligence*. Pada variabel *homesickness*, 20 orang berada di kategori rendah dan 18 orang berada di kategori tinggi. Pada skala *cultural intelligence* 26 orang berada di kategori rendah dan 12 orang berada di kategori tinggi. Pada skala *happiness* 16 orang berada di kategori rendah, 70 orang berada di kategori sedang, 15 orang berada di kategori tinggi.

**Tabel.4 Hasil Uji Regresi Bayesian**

**Model Comparison - Homesickness**

Models	P(M)	P(M data)	BF <sub>M</sub>	BF <sub>10</sub>	R <sup>2</sup>
Null model	0.250	3.375e -6	1.013e 5	1.000	0.000
Cultural Intelligence	0.250	0.805	12.385	238492.685	6.838e -4
Happiness	0.250	0.001	0.003	311.166	0.002
Cultural Intelligence + Happiness	0.250	0.194	0.722	57459.766	3.227e -4

**Uji Korelasi Simultan**

Hasil uji korelasi simultan antara *cultural intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* menggunakan regresi Bayesian dengan bantuan program JASP diperoleh skor

Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan *cultural intelligence* dan *happiness*?

$BF_{10}=57459.766$  ( $BF_{10}\geq 1,000$ ) yang berarti *cultural intelligence* dan *happiness* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Artinya semakin tinggi *cultural intelligence* dan *happiness* seseorang maka akan semakin rendah *homesickness* yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Skor R Square sebesar  $3.227e-4$  dapat diartikan *cultural intelligence* dan *happiness* secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh sebesar 32% terhadap *homesickness*, adapun 68% sisanya dapat dipengaruhi oleh variabel lain seperti, tipe dalam diri kepribadian, *attachment*, pola asuh, *coping stress*, *self-efficacy*, *self-esteem*, pengalaman, dan *locus of control*.

### Uji Korelasi Parsial

Hasil uji korelasi parsial antara *cultural intelligence* dengan *homesickness* menggunakan regresi Bayesian dengan bantuan program JASP diperoleh skor  $BF_{10}=238492.685$  ( $BF_{10}>1,000$ ) yang berarti konsep *cultural intelligence* secara parsial dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama.

Hasil uji korelasi parsial *cultural intelligence* dan *happiness* menggunakan regresi Bayesian dengan bantuan program JASP diperoleh skor  $BF_{10}=311.166$  ( $BF_{10}>1,000$ ) yang berarti *happiness* secara parsial dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama.

### Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel *cultural intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama. Individu yang mengalami *homesickness* ditandai dengan beberapa gejala mulai dari yang ringan sampai gejala yang berat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, didapatkan bahwa remaja yang mengalami *homesickness* biasanya menunjukkan perilaku tidak sesuai atau bermasalah seperti menelepon lebih dari 1 kali sehari, menangis saat mengingat orang tua dan selalu memiliki dorongan untuk pulang ke rumah (M. Lestari, 2021). Dalam menyesuaikan lintas budaya menunjukkan bahwa sejauh mana individu tersebut mengembangkan psikologinya dalam berbagai aspek. Individu yang mengembangkan tingkat kenyamanannya dalam psikologis yang lebih kuat akan menyesuaikan diri secara budaya dan cenderung lebih terbuka terhadap budaya yang baru. Pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar T. Bahwa mahasiswa yang sedang merantau tahun pertama memiliki hubungan yang negatif antara *cultural intelligence* dan *homesickness*.

*Culture intelligence* atau kecerdasan budaya dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi *homesickness*. Mahasiswa yang merantau tentu pernah merasakan *homesick* yang berefek negatif untuk dirinya sendiri. Jika seorang mahasiswa memiliki *cultural intelligence* yang baik akan mampu untuk mengatasi perubahan yang ada selama merantau seperti cemas, bingung dan gelisah. Dalam hal ini mahasiswa harus memiliki beberapa aspek yaitu kecerdasan metakognitif, kecerdasan kognitif, kecerdasan motivasional, dan kecerdasan behavioral. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geofanny dkk, (2002) yang menyatakan jika mahasiswa dapat belajar untuk memiliki aspek *cultural intelligence* tersebut dengan cara mengikuti pelatihan dan memiliki pengalaman yang berkesan ketika berada di budaya atau lingkungan yang beragam.

Aspek-aspek yang terdapat dalam *cultural intelligence* dapat mempengaruhi apakah individu mengalami *homesickness* atau tidak. Pada aspek kecerdasan metakognitif yang merupakan kesadaran individu dalam memahami budaya dan berinteraksi dengan individu

yang memiliki latar budaya yang berbeda. Pada aspek kecerdasan kognitif yang merupakan kemampuan individu dalam berstrategi, dalam hal ini individu yang memiliki strategi yang tinggi akan selalu melakukan perbedaan budaya ketika berinteraksi dengan orang lain. Pada aspek motivasional yang merupakan kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari sedangkan untuk aspek kecerdasan yang terakhir adalah kecerdasan behavioral yang dimana aspek ini merupakan aspek yang penting karena pada aspek ini merupakan interaksi sosial dari individu ketika berada di budaya yang berbeda. Jika mahasiswa tidak dapat memenuhi aspek-aspek diatas maka mahasiswa tersebut akan mengalami *homesickness*. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa yang mengalami *homesickness* tidak sadar akan budaya yang berbeda ketika berada di perantauan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala bahwa mahasiswa yang berasal dari luar pulau jawa memiliki *homesickness* yang tergolong rendah dan *cultural intelligence* yang tergolong tinggi.

*Happiness* sendiri dapat dianggap menjadi salah satu cara untuk mengatasi *homesickness*. Individu yang mengalami *happiness* akan dapat merasakan banyak hal positif yang akan memberikan banyak manfaat seperti dijauhi dari penyakit fisik dan membuat hidup seseorang berumur panjang. Aspek-aspek yang terdapat di dalam *happiness* juga saling berhubungan dan berkaitan dengan *homesickness*. Jika individu mengalami kepuasan hidup yang dimana kepuasan hidup ini ditandai dengan kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai perubahan kondisi, merasa puas jika menjalani kehidupan dan merasa bahwa dirinya sangat berharga. Selain itu juga memiliki perasaan gembira yang ditandai dengan perasaan yang senang, dan selalu merasa bahwa dunia memiliki keindahan. Memiliki harga diri yang positif, yang dimana jika individu memiliki harga diri yang positif maka individu tersebut akan menghargai kekurangan maupun keputusannya dalam menjalani kehidupan. Selanjutnya ketenangan, yang dimana aspek ini merupakan mental yang kuat yang harus dimiliki oleh setiap individu, hal ini sangat berpengaruh pada kondisi emosi individu. Aspek selanjutnya yaitu kontrol diri yaitu individu akan mengontrol bagaimana dirinya berperilaku di lingkungan lama maupun barunya, hal ini dapat diartikan bahwa individu yang merasakan kebahagiaan akan memiliki kontrol diri yang baik dalam hidupnya. Efikasi diri yang dimana individu memiliki kepercayaan diri mengenai kemampuannya untuk menghasilkan suatu tujuan. Pada penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya pada penelitian yang dilakukan oleh Jannah, R yang menyatakan jika mahasiswa rantau memiliki kebahagiaan yang tinggi maka mahasiswa tersebut akan mengalami *homesick* yang rendah. Mahasiswa perantau yang bahagia juga memiliki hubungan yang positif, bersyukur dengan kehidupannya dan juga memiliki hubungan yang sehat dengan individu lainnya. Ketika mahasiswa rantau merasakan bahagia dan dapat memenuhi aspek-aspek *happiness* diatas maka mahasiswa tersebut mampu untuk menerima segala apa yang dimilikinya dengan emosi yang positif, selain itu juga mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri serta lingkungannya yang baru. Oleh karena hal itu mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan perilaku yang ada di lingkungannya.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *cultural intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 101. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada hubungan negatif antara *cultural*

Homesickness pada mahasiswa rantau tahun pertama: Apakah berhubungan dengan cultural intelligence dan happiness?

*intelligence* dan *happiness* dengan *homesickness* pada mahasiswa rantau tahun pertama kota Surabaya. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi *cultural intelligence* maka semakin rendah *homesickness* yang dimiliki mahasiswa rantau tahun pertama kota Surabaya dan semakin tinggi *happiness* maka semakin rendah *homesickness* yang dimiliki oleh mahasiswa rantau tahun pertama.

Beberapa saran dapat diberikan pada penelitian ini, bagi mahasiswa rantau tahun pertama agar lebih bisa meningkatkan *cultural intelligence* yang terjadi di perantauan seperti pengetahuan metakognitif yang dimana kecerdasan tersebut merupakan kesadaran individu selama berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selanjutnya ada kecerdasan kognitif yang merupakan kemampuan dalam berstrategi. Kecerdasan motivasional yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian terhadap kebudayaan yang dipelajari jika berada di lingkungan baru dan kecerdasan *behavioral* yaitu kecerdasan untuk berinteraksi dalam interaksi sosial. Dengan memiliki beberapa aspek *cultural intelligence* diatas dapat memudahkan mahasiswa rantau untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan barunya. Dan juga mahasiswa harus lebih meningkatkan perasaan yang positif, merasakan kepuasan hidup dan juga tidak memiliki perasaan yang negatif karena keduanya memiliki peran untuk mengurangi *homesick* selama berkuliah di perantauan.

Pada penelitian ini hanya menggunakan subjek di kampus Sukilo, Kota Surabaya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian. Selain itu juga, peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk menguji variabel *homesick* dengan variabel lainnya seperti *loneliness* atau kemampuan beradaptasi untuk memperluas teori dalam psikologi. Pada peneliti selanjutnya juga harus mempertimbangkan aitem sehingga nantinya tidak banyak aitem yang gugur dan sebelum melaksanakan penelitian pastikan terlebih dahulu aitem yang ingin digunakan agar dapat mengukur apa yang akan hendak diukur.

## Referensi

- Al Ghaniyy, A., & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan budaya dan penyesuaian diri dalam konteks sosial budaya pada mahasiswa Indonesia yang kuliah di luar negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123-137.
- Archer, J., Ireland, J., Amos, S. L., Broad, H., & Currid, L. (1998). Derivation of a homesickness scale. *British Journal of Psychology*, 89(2), 205-221.
- Dahzuki, A. I. S., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2018). Hubungan Culture Intelligence dengan Organizational Citizenship Behavior melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 145-154.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). Cultural intelligence: Individual interactions across cultures
- Earley, P. C., & Mosakowski, E. (2004). Cultural intelligence. *Harvard business review*, 82(10), 139-146.
- Geofanny, N., Nufus, S. S., Antika, F., Dayan, K. A., Paramesti, F. A., & Jannah, R., Putra, M. S., Nurudin, A. S., & Situmorang, N. Z. (2019). Makna kebahagiaan mahasiswa perantau. *Jurnal psikologi terapan dan pendidikan*, 1(1), 22-29.
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181.
- Hasim, E. (2020). Penerapan kurikulum merdeka belajar perguruan tinggi di masa pandemi covid-19. *E-Prosidings Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*.  
<https://pddikti.kemdikbud.go.id/asset/data/publikasi/Statistik%20Pendidikan%20Tinggi%20Indonesia%202019.pdf>.



- Istanto, T. L., & Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau Jawa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Pakuwon City. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 19-30.
- Jannah, R., Putra, M. S., Nurudin, A. S., & Situmorang, N. Z. (2019). Makna kebahagiaan mahasiswa perantau. *Jurnal psikologi terapan dan pendidikan*, 1(1), 22-29.
- Lestari, M. (2021). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39-50.
- Livermore, D. (2011). *The cultural intelligence difference-special eBookedition: Master the one skill you can't do without in today's global economy*. Amacom.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Jurnal Psikoborneo*, 6(3), 310-316.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Jurnal Psikoborneo*, 6(3), 310-316.
- Mujidin, M., Millati, N., & Rustam, H. K. (2021). Hubungan bersyukur kepada tuhan dan perilaku bersedekah dengan kebahagiaan pada mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 106-116.
- NEGERI. *Scriptura*, 8(2), 49-55.
- Pratiwi, D., Dahlan, T. H., & Damaianti, L. F. (2019). Pengaruh self-compassion terhadap kesepian pada mahasiswa rantau. *Jurnal Psikologi Insight Departemen Psikologi*, 3(2).
- Putri, S. K. R. (2021). *Hubungan antara tipe kepribadian dan dukungan sosial dengan Homesickness pada mahasiswa rantau* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Rajguru, A. J., & Srivastava, G. (2020). A cross-sectional study of the relationship between homesickness sense of belongingness and perceived control among college students. *IAHRW International Journal of Social Sciences Review*, 8(4-6), 119-136.
- Siregar, A. T. T. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Homesickness pada Mahasiswa Rantau.
- Subroto, S., & Mas'ud, F. (2016). Peran Cultural Intelligence (CQ) Dalam Kepemimpinan Lintas Budaya (Studi Fenomenologi pada Gandhi Memorial Intercontinental School Semarang). *Diponegoro Journal of Management*, 5(4), 419-430.
- Thurber, C. A., & Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American college health*, 60(5), 415-419.
- Van Tilburg, M. A., Vingerhoets, A. J., & Van Heck, G. L. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological medicine*, 26(5), 899-912.
- Van Dyne, L., Ang, S., & Koh, C. (2009). Cultural intelligence: Measurement and scale development.